

**PENGELOLAAN SUMBER AIR BERSIH SECARA
PARTISIPATIF DI GUNUNG MERBABU**

TUGAS AKHIR

Oleh:

DAHNIAR YUDHA ERIYANTO

L2D 000 405



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2006

ABSTRAK

Air merupakan sumber dari kehidupan. Manusia pun juga memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap air. Terdapat sebuah ironi mengenai air. Walaupun planet bumi merupakan planet yang berkelimpahan air, yaitu dua per tiga luasan bumi tertutup oleh air, namun saat ini di berbagai belahan dunia muncul fenomena kelangkaan air. Indonesia ternyata juga mengalami permasalahan dengan air. Pada beberapa daerah di Indonesia mulai muncul fenomena kelangkaan air bersih, terutama di musim kemarau. Fenomena kelangkaan air bersih akan semakin parah jika tidak segera dilakukan penanganan yang serius, dan tentunya dapat menghambat perkembangan wilayah. Munculnya fenomena ini disebabkan oleh adanya anggapan bahwa air merupakan sumber daya yang dapat diperbarui, namun tidak disertai kesadaran bahwa untuk dapat memperbarui diri, sumber-sumber air memerlukan lingkungan yang kondusif. Kelangkaan ini lebih terasa pada daerah yang kekurangan sumber air dan tidak terjangkau layanan dari pemerintah, sehingga masyarakat harus berjuang sendiri mencukupi kebutuhannya.

Partisipasi masyarakat sebagai manifestasi demokratisasi muncul sebagai salah satu pendekatan dalam pengelolaan sumber daya alam seperti sumber air dan juga sebagai bentuk upaya mempertahankan dirinya karena air merupakan kebutuhan dasar manusia. Namun pendekatan partisipatif dalam usaha pemenuhan kebutuhan air bersih ini perlu dikaji lebih mendalam prosesnya untuk mendapatkan pemahaman yang utuh dalam proses yang terjadi. Penyusunan laporan ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang utuh mengenai pendekatan partisipatif di daerah yang kekurangan sumber air dan tidak terjangkau layanan air bersih dari pemerintah dengan menggunakan Lereng Selatan Gunung Merbabu sebagai studi kasus.

Pendekatan Studi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif komparatif. Metode ini digunakan untuk membandingkan konsep teortis mengenai pengelolaan secara partisipatif dengan praksisnya di lapangan. Sedangkan populasi penelitian ini meliputi 7 Desa di Lereng Selatan Gunung Merbabu yang tercakup dalam wilayah Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali, yaitu Desa Jrasah, Desa Lencoh, Desa Samiran, Desa Selo, Desa Tarubatang, Desa Senden, dan Desa Jeruk. Adapun sampel yang diambil 3 sumber air yang mewakili tingkat pelayanan yang berbeda, yaitu Tuk Jrasah dengan tingkat pelayanan terkecil, Tuk Tulangan dengan tingkat pelayanan menengah, dan tuk Babon dengan tingkat pelayanan terbesar. Pengumpulan data menggunakan observasi responden dengan metode wawancara terstruktur, sedangkan responden ditentukan dengan metode snowballing.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif digunakan oleh masyarakat di Lereng Selatan Gunung Merbabu dengan nuansa lokalitas pedesaan yang sangat kuat. Fungsi sosial air lebih menonjol dibanding fungsi ekonominya di sini, sehingga kurang memperhitungkan efisiensi dan nilai investasi. Namun terlepas dari kurang efisiennya pendekatan partisipatif dalam mengelola sumber air di Lereng Selatan Gunung Merbabu, pendekatan ini menjadi ajang pembelajaran sosial dalam pemenuhan kebutuhan air bersih.

Kata Kunci : Proses Pengelolaan Sumber Air Bersih, Partisipasi Masyarakat,

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Air merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi setiap makhluk hidup, tidak terkecuali manusia. Dapat dipastikan manusia tidak akan mampu bertahan hidup tanpa air, karena air merupakan salah satu elemen dasar yang menunjang proses metabolisme tubuh manusia. Ketergantungan manusia terhadap air tidak hanya berhenti pada kebutuhan biologis semata, namun juga menyangkut aspek sosial dan ekonomi. Sumur bagi masyarakat pedesaan di Jawa selain sebagai milik pribadi juga memiliki fungsi sosial. Pemandangan orang “ngangsu” dari sumur tetangganya dengan cuma-cuma masih dapat kita jumpai di daerah pedesaan di Jawa. Sungai Gangga di India hingga saat ini masih dianggap sebagai sungai yang suci bagi masyarakat Hindu, dan masih dipergunakan untuk melakukan ritual keagamaan. Air juga memiliki peranan yang penting dalam perekonomian. Penyediaan pangan dari yang paling sederhana berupa ladang dan tegalan, hingga pertanian modern berupa sawah maupun penanaman hidroponik pasti membutuhkan air. Sektor industri juga tak dapat lepas dari ketergantungan terhadap air. Bahkan perkembangan suatu wilayah juga ditentukan oleh ketersediaan air yang memadai. Begitu besarnya ketergantungan manusia terhadap air disebabkan oleh sifat air yang tidak dapat disubstitusi dengan barang yang lain.

Seiring meningkatnya populasi manusia maka tingkat kebutuhan terhadap air juga semakin tinggi. Terdapat sebuah ironi mengenai air. Walaupun planet bumi merupakan planet yang berkelimpahan air, yaitu dua per tiga luasan bumi tertutup oleh air, namun saat ini di berbagai belahan dunia muncul fenomena kelangkaan air. Pada tahun 1998, sebanyak 208 negara mengalami kesulitan atau kelangkaan air, dan diperkirakan akan bertambah 56 negara pada tahun 2025. Pada rentang waktu tahun 1990 hingga 2025, jumlah orang yang hidup di negara yang kekurangan air diperkirakan akan meningkat dari 131 juta jiwa menjadi 817 juta jiwa (Shiva, 2002). Beberapa negara di dunia mulai merasakan konflik perebutan air, seperti yang terjadi antara Amerika Serikat dan Meksiko yang memperebutkan Sungai Colorado dan Rio Grande, konflik Timur Tengah yang memperebutkan Sungai Euphrat dan Tigris, serta Israel dan Palestina yang memperebutkan Sungai Yordan (Haftendorn, 2000). Fenomena kelangkaan air saat ini telah menjadi isu global yang menjadi permasalahan bersama.

Indonesia ternyata juga mengalami permasalahan dengan air. Pada tahun 2000, tingkat pelayanan 37 PDAM di seluruh Indonesia baru mencapai 39% penduduk wilayah perkotaan dan 8% penduduk wilayah pedesaan. Kondisi tersebut diperparah dengan manajemen pengelolaan yang kurang efektif dan efisien, dimana dari 37 PDAM yang beroperasi, hanya 9 PDAM yang dinyatakan “sehat” yaitu yang memiliki rasio kehilangan air terhadap produksi di bawah 20%, rasio jumlah staf terhadap jumlah sambungan di bawah 6, rasio jumlah tertagih terhadap tagihan di atas 95%, dan rasio biaya terhadap pendapatan di bawah 100% (Badan Pembinaan Konstruksi dan Investasi Departemen KIMPRASWIL, 2004).

Sumber daya air merupakan sumber daya alam yang memiliki sifat terbatas baik secara kualitas maupun kuantitas untuk memenuhi kebutuhan manusia. Keterbatasan kualitas air adalah mutu air yang tidak layak untuk digunakan atau dikonsumsi manusia. Penggunaan air yang tidak layak tersebut untuk berbagai keperluan manusia dapat menimbulkan dampak negatif pada tingkat kesehatan. Konsumsi air yang tidak memenuhi standar kesehatan telah memunculkan berbagai penyakit yang berbahaya antara lain kolera, diare, gizi buruk, serta berbagai penyakit lain yang mempengaruhi mental dan fisik manusia (Gleick, 2000). Rendahnya kualitas air merupakan masalah yang serius, namun ternyata terdapat juga masalah berupa distribusi sumber air yang tidak merata. Terdapat daerah yang relatif kaya akan sumber air, namun terdapat juga daerah yang kekurangan sumber air, bahkan tidak memiliki sumber air sama sekali.

Tentunya kondisi kurangnya sumber daya air yang dapat dimanfaatkan memerlukan sebuah pengelolaan yang memadai untuk mencukupi kebutuhan akan air bersih. Upaya pemenuhan kebutuhan air bersih ini seringkali tidak hanya dihadapkan pada kurangnya sumber air yang dapat dieksploitasi, namun juga kurangnya sumber daya lainnya, seperti modal dan sumber daya manusia yang tidak mendukung upaya pemenuhan kebutuhan air bersih. Pada daerah yang miskin dan jauh dari pusat pelayanan publik, kurangnya sumber air menjadi masalah yang tidak mudah untuk dipecahkan. Pembangunan infrastruktur penunjang upaya pemenuhan kebutuhan air bersih merupakan investasi yang sangat tidak menguntungkan bagi sektor privat untuk dapat mengambil bagian, karena tingkat pengembalian investasi yang sudah dilakukan sangat kecil. Terlebih lagi ketika masyarakat memandang air lebih kepada fungsi sosialnya, bukan kepada fungsi ekonomi. Sedangkan bagi pemerintah, untuk melakukan investasi pada sektor ini di daerah yang jauh dari pusat pelayanan seringkali dihadapkan pada keterbatasan anggaran, sehingga daerah yang demikian ini tidak menjadi prioritas bagi pemerintah. Kondisi ini mengakibatkan tidak tercapainya permintaan rata-rata perkapita di Indonesia 125 s/d 150 l/org/hari (Badan Pembinaan Konstruksi dan Investasi, Departemen KIMPRASWIL, 2004) bahkan untuk mencapai standar kebutuhan minimum untuk hidup (*basic water requirement*) sebesar 50 l/org/hari (Gleick, 2000) sulit untuk dilakukan.

Fenomena kelangkaan air bersih akan semakin parah jika tidak segera dilakukan penanganan yang serius, dan tentunya dapat menghambat perkembangan wilayah. Berbagai pendekatan telah dilakukan untuk mengatasi kelangkaan air, dari penyediaan dan pengelolaan oleh pemerintah melalui PDAM, kerjasama pemerintah-swasta baik dalam tahap konstruksi maupun operasional, keterlibatan sektor swasta yang menyediakan air dalam truk tangki, hingga sektor informal yang menjajakan air dalam jerigen dari rumah ke rumah dengan alat angkut gerobak dorong. Selain pendekatan-pendekatan tersebut di atas, terdapat pula model pendekatan yang lebih bersifat nonprofit dengan mengutamakan asas gotong royong seperti ditemukan oleh Kurniawati (2004) di Desa Belikurip, Wonogiri. Di desa ini masyarakat mengelola sumber-sumber air di sekitar mereka secara mandiri. Pada studi kasus diteliti, yaitu di Gunung Merbabu, fenomena tersebut juga muncul, namun pengelolaan sumber air bersih di sini lebih kompleks, karena terdapat juga sumber air yang tidak hanya dimanfaatkan oleh satu desa saja. Tingkat kompleksitas pengelolaan lintas wilayah ini merupakan fenomena yang menarik, karena sifat kelembagaan desa yang otonom.

Kesadaran dan kemandirian masyarakat secara eksplisit memberikan salah satu potret nyata mengenai partisipasi masyarakat dalam mengatasi kelangkaan air. Pendekatan partisipatif memiliki berbagai kelebihan antara lain dukungan masyarakat yang lebih optimal yang terwujud dalam kemudahan mobilisasi sumber daya masyarakat (Allen dan Kilvington, 2002), serta adanya transparansi dan akuntabilitas pengelolaan dengan kontrol bersama (Hall, 2001). Pendekatan partisipatif menjadi pilihan yang paling rasional di Lereng Selatan Gunung Merbabu, karena daerah ini termasuk daerah yang miskin dan jauh dari pusat pelayanan publik.

Partisipasi masyarakat merupakan bentuk pembangunan yang melibatkan masyarakat tidak hanya sebagai objek pembangunan, namun juga sebagai subjek dari pembangunan. Bentuk pembangunan partisipatif ini merupakan manifestasi dari sebuah pembangunan demokratis yang di Indonesia berkembang sejak proses reformasi bergulir. Dalam pembangunan yang partisipatif, masyarakat dapat mengambil berbagai bentuk keterlibatan dalam pembangunan baik dalam peran, maupun dalam intensitas keterlibatan.

Peran serta masyarakat dalam pengelolaan sumber daya air pada dasarnya beranjak dari cara memandang air tidak sekedar memiliki nilai ekonomis, namun juga fungsi sosial. Air merupakan sumber daya komunitas yang diperlukan oleh seluruh anggota komunitas masyarakat dan merupakan tanggung jawab komunitas (Shiva 2002). Peran serta masyarakat dalam pengelolaan air merupakan sebuah perangkat yang melibatkan masyarakat untuk mendayagunakan sumber air yang mereka miliki, sekaligus juga melestarikannya.